

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai keseluruhan dari penelitian ini secara singkat. Pada bab pertama akan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak. Data yang didapatkan dari Databoks, sampai dengan pertengahan 2022 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 275,77 juta penduduk dan berhasil menempati peringkat keempat sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak sedunia (Databoks, 2022). Sumber daya alam di Indonesia juga sangat banyak dan beragam mulai dari laut, hutan, gas, batu bara, hingga minyak bumi. Namun dengan kelebihan tersebut, belum dapat memajukan dan mensejahterakan seluruh masyarakat di Indonesia. Hingga saat ini, Indonesia termasuk dalam urutan negara berkembang yang sedang menghadapi permasalahan seperti kemiskinan, pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Permasalahan tersebut menjadi tantangan bagi Indonesia untuk menghadapi persaingan global (Asmara et al., 2016). Data yang diperoleh dari CNBC Indonesia, ditunjukkan bahwa masyarakat miskin di Indonesia masih banyak, dan garis kemiskinan pada bulan Maret 2022 naik sebanyak

3,97% dibandingkan September 2021 (CNBC Indonesia, 2022), dengan terus meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia akan berdampak terhadap jumlah pengangguran di Indonesia (Asmara et al., 2016). Pengangguran merupakan salah satu permasalahan ekonomi dan juga sosial yang dimana dihadapi oleh setiap negara. Pengangguran merupakan orang yang tidak memiliki penghasilan tetapi sedang mencari pekerjaan secara aktif, dan dapat terjadinya pengangguran dikarenakan jumlah orang yang mencari pekerjaan melampaui jumlah lapangan kerja yang tersedia di masyarakat. Data Badan Pusat Statistika mengungkapkan bahwa pada bulan Februari 2022 jumlah pengangguran di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 350 ribu dibandingkan Februari 2021 dan mencapai 8,4 juta orang per Februari 2022 dan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 5,83% (BPS, 2022), Meskipun tingkat pengangguran menunjukkan penurunan tren tetapi tetap memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan sebelum terjadinya pandemi di Indonesia (BPS, 2022).

Dibutuhkan beberapa pembangunan agar dapat mengatasi permasalahan yang dirasakan, salah satu solusinya adalah dilakukannya pembangunan ekonomi. Agar pembangunan ekonomi dapat terjadi, dibutuhkan peningkatan pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Berdasarkan CNBC Indonesia, dikatakan bahwa kualitas SDM negara Indonesia masih belum optimal (CNBC Indonesia, 2020), dan berdasarkan laporan Bank Dunia 2018 skor dari Human Capital Index (HCI) Indonesia menduduki peringkat 87 dari 157 negara (CNBC Indonesia,

2020). Dengan peningkatan kualitas SDM, tidak hanya akan membantu pemerintah dalam tenaga kerja tetapi juga sebagai salah satu tindakan untuk memperbanyak *entrepreneur* di Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah *entrepreneur* di Indonesia akan meningkatkan jumlah lapangan kerja yang berada di masyarakat sehingga akan mengurangi pengangguran di Indonesia.

Kewirausahaan (*entrepreneur*) merupakan sebuah sikap, perilaku, keterampilan seseorang untuk menanggulangi sebuah usaha yang mengarah kepada pembangunan atau menciptakan sebuah produk atau cara kerja yang baru dengan cara peningkatan terhadap efektifitas dalam pemberian pelayanan yang lebih baik dari sebelumnya dan memberikan laba yang lebih besar (Subijanto, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Baum (2001) dan Raunch (2000) mengatakan bahwa kewirausahaan dapat menciptakan usaha baru yang sukses dan untuk mencapai kesuksesan tersebut dibutuhkan visi, niat, dan pemahaman serta perubahan ide bisnis menjadi suatu produk dan layanan yang sukses (Baum et al., 2001; Rauch & Frese, 2000). Menggunakan pemikiran dan tindakan para *entrepreneur* akan mengintegrasikan SDM untuk menghasilkan, mengatur dan menjual produk yang akan memberikan nilai terhadap pelanggan dan pekerja (Baum et al., 2007). Selain kewirausahaan yang berfokus pada keuntungan saja, kini kewirausahaan yang berorientasi terhadap sosial juga menarik perhatian para pengusaha.

Kewirausahaan sosial dapat dikatakan sebagai sebuah kesempatan yang dapat diambil oleh seseorang dari berbagai masalah sosial dan kemudian menggunakan kesempatan tersebut untuk membuat sebuah perubahan sosial. Peran utama dari kewirausahaan sosial tidak hanya sebagai peluang bisnis, tetapi juga memiliki peran untuk menciptakan nilai sosial dan ekonomi kepada masyarakat. Para pengusaha sosial bekerja keras untuk mencari cara agar dapat mengatasi masalah sosial dan ekonomi seperti pengangguran, akses terhadap pendidikan, masalah hak asasi manusia, dan lainnya yang dapat berdampak secara negatif terhadap perkembangan dan kemajuan negara (Kraus et al., 2014).

Kewirausahaan sosial yang menarik perhatian dunia adalah berdirinya Grameen Bank di Bangladesh yang dibangun oleh seseorang yang bernama Muhammad Yunus (Penerima Nobel Peace Prize tahun 2006) pada tahun 1983, Grameen Bank merupakan sebuah organisasi keuangan mikro terbesar di dunia. Grameen Bank berhasil membantu banyak orang dari kemiskinan dan mampu membantu untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan di Bangladesh (Grameen Bank, 2006).

Dari pembahasan diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan akan kewirausahaan dengan kewirausahaan sosial. Meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memajukan ekonomi negara, tetapi tetap memiliki perbedaan antara kewirausahaan dan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan memiliki fokus untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan tidak mementingkan permasalahan sosial, sedangkan kewirausahaan

sosial berorientasi terhadap penyelesaian permasalahan sosial dan tidak mengutamakan keuntungan.

Menurut Boschee dan McClurg (2003), perbedaan wirausaha dengan wirausaha sosial adalah sebagai berikut (Boschee & McClurg, 2003):

1. Kegiatan Wirausaha juga melakukan tindakan seperti: melakukan tindakan penyumbangan uang terhadap organisasi nirlaba, penolakan terhadap suatu jenis usaha, penggunaan produk bahan yang *eco-friendly*, dan bersikap baik dan menganggap status yang setara dengan pekerja. Sedangkan Wirausaha Sosial melakukan pekerjaan lebih dari itu seperti: berusaha untuk menyelesaikan masalah sosial, contohnya seperti mempekerjakan orang yang memiliki kekurangan secara fisik atau mental, orang miskin, dan yang memiliki masalah sosial (tunawisma, anak jalanan), menjual alat atau jasa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah sosial (bank masyarakat miskin, panti sosial, alat bantu bagi yang memiliki kondisi cacat).

2. Keberhasilan pada Wirausaha dinilai dari kinerja keuangan (keuntungan yang diperoleh oleh pemilik, nilai perusahaan). Sedangkan keberhasilan dari Wirausaha Sosial dinilai dari pendapatan dalam bentuk uang dan sosial. Ukuran keuangan merupakan penanaman modal yang terus diberikan untuk jaminan kesinambungan organisasi dan *profit* yang diperoleh digunakan untuk menumbuhkan skala organisasi bukan untuk dibagikan kepada pemilik saham. Pada hasil sosial dapat dilihat dari berkurangnya masalah sosial.

Sebelum memulai melakukan suatu kegiatan dibutuhkan adanya niat, dikarenakan niat dari seseorang merupakan langkah awal untuk memulai suatu usaha. Niat memiliki pengertian sebagai sebuah keinginan pada seseorang untuk bertindak pada suatu tindakan yang berasal dari pikiran yang akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang (Parker, 2004). Pada teori *Planned Behavior*, dikatakan bahwa niat pada seseorang terdampak dari sikap dan norma subyektif dan kemudian akan berdampak terhadap perilaku (Ajzen & Fishbein, 1975).

Sama dengan menjadi seorang *entrepreneur*, dibutuhkan akan niat berwirausaha untuk memulai suatu bisnis. Niat dalam berwirausaha memiliki pengertian sebagai sebuah tekad yang dimiliki seseorang untuk berprofesi sebagai seorang wirausaha. Niat kewirausahaan dapat dikatakan sebagai permulaan dari sebuah pembangunan suatu usaha yang akan bertahan lama (Lee & Wong, 2004). Dipercayai bahwa niat kewirausahaan mulai diusulkan oleh seorang sarjana bernama Bird di tahun 1988, ia mendefinisikan niat berwirausaha sebagai pengarah perhatian, perilaku, dan tenaga terhadap suatu tujuan. Bird mempercayai bahwa kewirausahaan yang terinspirasi harus direalisasikan melalui niat kewirausahaan (Bird, 1988). Ketika seseorang yang memiliki niat dalam berwirausaha, maka ia akan mempunyai kesiagaan serta kesuksesan yang lebih tinggi dalam berwirausaha dibandingkan wirausahawan lain yang tidak mempunyai niat kewirausahaan.

Sama dengan kewirausahaan yang ingin berorientasi secara sosial, dibutuhkan akan niat kewirausahaan sosial. Terdapat perbedaan dalam kewirausahaan yang ingin memulai usaha yang berorientasi pada sosial dikarenakan untuk menjalankan usaha sosial tersebut membutuhkan pengorbanan dan komitmen yang besar, mulai dari dana, perasaan dan waktu. Niat kewirausahaan sosial memiliki definisi akan pemikiran, keinginan, dan harapan seseorang untuk membangun sebuah usaha yang berorientasi sosial (Tran & Korflesch, 2016). Niat dalam berwirausaha sosial juga menunjukkan akan niat dalam pembangunan suatu bisnis dan dikatakan sebagai sebuah sikap psikologis yang memiliki tujuan untuk membantu dan memperoleh pengetahuan sebagai seorang wirausaha (Tan et al., 2020).

Contoh upaya yang dilakukan oleh Indonesia untuk memperkenalkan kewirausahaan sosial dan meningkatkan niat dalam kewirausahaan sosial adalah dengan cara mengadakan seminar atau lokakarya mengenai kewirausahaan sosial, dibangunnya pusat studi yang berfokus pada kewirausahaan sosial di universitas serta menjalankan institusi dan organisasi yang berfokus pada peningkatan kewirausahaan sosial, contohnya Asoka Indonesia. Indonesia juga memiliki asosiasi yang dibangun ditanggal 9 November 2009 yang bernama Asosiasi Kewirausahaan Indonesia (AKSI) (Utomo, 2014).

Sebagai seorang wirausaha sosial yang memiliki niat kewirausahaan sosial, maka kegiatan yang berbau sosial akan beroperasi

dan tujuan dari kegiatan sosial tersebut dapat tercapai yang dimana akan membantu masyarakat sekitar. Oleh karena itu, agar dapat mendorong keinginan akan niat berwirausaha sosial, diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat membantu untuk meningkatkan keinginan seseorang untuk terlibat dalam penciptaan nilai sosial dan ekonomi bagi negara. Konsep dari kewirausahaan sosial telah mendapatkan perhatian dari para peneliti dan intervensi penelitian, tetapi studi empiris mengenai kewirausahaan sosial masih sangatlah kurang terutama pada niat kewirausahaan sosial (Kraus et al., 2014).

Di Indonesia gairah dan niat akan kewirausahaan sosial mulai meningkat, dikarenakan negara Indonesia membutuhkan banyak wirausaha sosial untuk membantu permasalahan seperti kemiskinan, pengangguran dan lainnya. Tetapi jumlah kewirausahaan sosial yang ada dan yang berjalan masih jauh dari jumlah yang dibutuhkan. Berdasarkan data yang didapatkan dari studi British Council (2018), jumlah wirausaha sosial di negara Indonesia diperkirakan memiliki jumlah sekitar 342.000 dan jumlah tersebut hanya 0,12% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia (British Council, 2018). Bahkan total pengusaha di Indonesia hanya 3.47% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia, sedangkan Singapura memiliki jumlah pengusaha sebesar 8,76% (Sidik, 2022). Perbandingan jumlah pengusaha antar kedua negara sangat signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah wirausaha sosial di Indonesia masih sangatlah rendah.

Alternatif lain untuk meningkatkan kewirausahaan adalah melalui pendidikan. Pendidikan dalam kewirausahaan menjadi salah satu pengaruh penting dalam memajukan dan meningkatkan jiwa, kemauan, dan perilaku dalam berwirausaha terhadap generasi milenial, dikarenakan pendidikan adalah sumber dari niat dan sikap untuk mencapai keberhasilan dalam menjadi seorang wirausaha di masa depan (Fatoki, 2014). Apabila terjadinya kelahiran generasi kewirausahaan di kalangan muda, maka akan berdampak dan memberi kontribusi yang positif terhadap Indonesia dan generasi millennial juga mulai menyadari pentingnya akan peran mereka terhadap pertumbuhan ekonomi dan perubahan di masa yang akan datang.

Dengan berjalannya program pendidikan mengenai kewirausahaan di sekolah dan universitas mampu mendorong para millennial untuk menjadi seorang wirausaha di masa depan. Sebagai seorang mahasiswa, perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam memotivasi para mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha, menjadi seorang *entrepreneur* yang memiliki gelar sarjana akan menciptakan lapangan kerja baru dan terjadi pengurangan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia. Dengan adanya pembelajaran mengenai kewirausahaan sosial di Universitas akan membantu dalam pembentukan mahasiswa. Penelitian Penny, Dyna, dan M.Lies (2012) yang berjudul “Pengembangan metode pembelajaran pendidikan karakter melalui kewirausahaan sosial (*Sosiopreneurship*)”, mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial mampu menjadi salah satu metode pembelajaran dalam pembentukan karakter (Rahmawaty et al.,

2011). Dengan adanya pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat dan jiwa kewirausahaan di kalangan generasi muda.

Selain pendidikan, niat kewirausahaan diharapkan dapat ditingkatkan melalui orientasi kewirausahaan sosial. Menurut Ginsberg (2011), orientasi kewirausahaan adalah sebuah kecenderungan yang dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan inovasi, proaktif, dan pengambilan risiko dalam pembuatan usaha baru. Orientasi kewirausahaan diharapkan untuk meningkatkan niat seorang pengusaha dan keinginan pengusaha terhadap sikap dan tindakan kewirausahaan (Marques et al., 2018). Penelitian Martins & Perez, (2020) mengatakan orientasi kewirausahaan sebagai sebuah variabel yang memediasi hubungan antar lingkungan yang dekat dan niat kewirausahaan, dan terdapat dampak positif dalam orientasi kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan. Terdapat empat komponen orientasi kewirausahaan yaitu; inovasi, proaktif, visi sosial, dan motif mengambil risiko (Sulphey & Salim, 2021).

Sebagai seorang wirausaha dibutuhkan sikap inovasi, proaktif, visi sosial, dan motif mengambil risiko. Alasan dibutuhkan variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Visi Sosial: Dibutuhkan visi sosial dalam berwirausaha karena dengan adanya visi mampu membantu untuk menentukan tujuan dan masa depan dari sebuah organisasi, sehingga akan membantu wirausaha untuk menjadi lebih terarah dalam menjalankan usaha sosial.

2. Proaktif Sosial: Dibutuhkan proaktif sosial dikarenakan untuk menjadi seorang wirausaha dibutuhkan kepercayaan diri untuk berpikir positif dan mengambil inisiatif agar dapat mempersiapkan dan mendapatkan kesempatan untuk berwirausaha sosial.

3. Inovasi: Dibutuhkan sikap yang inovatif dikarenakan menjadi seorang wirausaha diperlukan untuk memiliki jawaban dan ide yang baru dan unik agar dapat membantu masyarakat dalam permasalahan sosial.

4. Motif mengambil Risiko: sebagai seorang wirausaha dibutuhkan keberanian untuk mengambil risiko, dikarenakan apabila tidak memiliki keberanian maka akan ada kemungkinan untuk melewatkan sebuah kesempatan untuk membantu masyarakat dalam penyelesaian sosial.

Penelitian dilakukan dikarenakan kebanyakan penelitian menggunakan kepribadian dari seorang individu seperti kecerdasan emosional (Tiwari et al., 2017), motivasi pro-sosial (Tiwari et al., 2020), identitas sosial (Ko & Kim, 2020), dan latar belakang pribadi (Cohen et al., 2019) untuk menguji niat dalam berwirausaha sosial. Dan juga penelitian mengenai pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan sangatlah sedikit dan hanya diteliti secara empiris melalui literatur. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian seperti, Martins & Perez, (2020) yang mendapatkan hasil bahwa orientasi kewirausahaan merupakan sebuah individu yang memediasi faktor lingkungan dan niat kewirausahaan dan menemukan dampak mediasi orientasi kewirausahaan serta

mendapatkan hasil bahwa adanya dampak positif dari orientasi kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Sahoo & Panda, (2019), Hassan et al., (2021), dan Kruja,(2018) juga mendapatkan hasil bahwa terdapat dampak positif antara orientasi kewirausahaan dan niat kewirausahaan (Hassan et al., 2021; Kruja, 2018; Sahoo & Panda, 2019). Namun, penelitian tersebut hanya dikaitkan dengan bidang kewirausahaan dan tidak dikaitkan dengan kewirausahaan sosial serta hubungan antara orientasi kewirausahaan sosial dan niat kewirausahaan sosial hanya diteliti secara empiris dalam literatur . Oleh karena itu, masih terdapat *research gap* terhadap hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan niat kewirausahaan sosial, sehingga penulis ingin membuat penelitian dan menambah nilai literatur terhadap empat variabel pada sikap dan niat terhadap kewirausahaan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi mengenai bagaimana variabel visi sosial, proaktif sosial, inovasi, dan motif pengambilan risiko dalam pembentukan sikap kewirausahaan sosial dan niat kewirausahaan sosial terhadap mahasiswa. Kebaruan pada penelitian ini adalah konteks dimana keempat variabel membentuk niat perilaku mahasiswa terhadap kewirausahaan sosial di Indonesia terutama pada generasi millennial yang merupakan mahasiswa dari Universitas Pelita Harapan. Pada penelitian berikut akan membahas tentang “Analisis Pengaruh Visi Sosial, Proaktif Sosial, Inovasi, Dan Motif Pengambilan

Risiko Terhadap Niat Kewirausahaan Sosial Mahasiswa Universitas Pelita Harapan”. Penelitian ini adalah bentuk replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Tu et al., (2021) sehingga variabel-variabel yang diteliti merupakan variabel yang telah diuji oleh beberapa pihak.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang diatas, penulis telah menyusun beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apakah Visi Sosial berdampak positif terhadap Sikap Kewirausahaan Sosial?
2. Apakah Visi Sosial berdampak positif terhadap Niat Kewirausahaan Sosial?
3. Apakah Proaktif Sosial berdampak positif terhadap Sikap Kewirausahaan Sosial?
4. Apakah Proaktif Sosial berdampak positif terhadap Niat Kewirausahaan Sosial?
5. Apakah Inovasi berdampak positif terhadap Sikap Kewirausahaan Sosial?
6. Apakah Inovasi berdampak positif terhadap Niat Kewirausahaan Sosial?
7. Apakah Motif mengambil risiko berdampak positif terhadap Sikap Kewirausahaan Sosial?

8. Apakah Motif mengambil risiko berdampak positif terhadap Niat Kewirausahaan Sosial?
9. Apakah Sikap Kewirausahaan Sosial berdampak positif terhadap Niat Kewirausahaan Sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, dapat merangkum tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah visi sosial, proaktif sosial, inovasi dan motif mengambil resiko berdampak positif terhadap sikap kewirausahaan sosial dan juga terhadap niat kewirausahaan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi kepada eksekutor ataupun pelaksana mengenai paradigma sikap-perilaku dalam penelitian kewirausahaan sosial. Hal tersebut termasuk dalam salah satu faktor penting dikarenakan memiliki peran dalam penyelesaian masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan dan minimnya lapangan pekerjaan. Apabila masalah tersebut dapat diselesaikan maka akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian negara Indonesia.

Peneliti berharap dari hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sumber informasi kepada pembaca terhadap hubungan orientasi kewirausahaan seperti visi sosial, proaktif sosial, inovasi, motif mengambil resiko dengan menggunakan niat dan sikap dari kewirausahaan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini akan digunakan untuk membantu dalam pemberian penjelasan dalam visi sosial, proaktif sosial, inovasi, motif mengambil risiko, sikap dan niat kewirausahaan sosial, dapat digunakan oleh para mahasiswa yang sedang melakukan penelitian terhadap variabel tersebut.

1.5 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis memiliki keterbatasan pada penelitian dalam lingkup dan adanya syarat agar penelitian mendapatkan hasil yang lebih jelas dan akurat. Batasan yang dibuat oleh penulis adalah terdapat pembatasan terhadap permasalahan penelitian yang difokuskan terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian. Serta kriteria dari responden adalah mahasiswa Universitas Pelita Harapan.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama menceritakan mengenai latar belakang serta rumusan masalah yang menjadi landasan terhadap tujuan, manfaat, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua menjelaskan tentang gagasan dan tanggapan dari para ahli dan jurnal yang dapat mendukung variabel yang dipilih untuk dilakukan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga adalah proses penyampaian terhadap metode penelitian yang mencakup objek penelitian, desain prosedur dan sub-bab lainnya yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat menjelaskan mengenai hasil yang didapatkan dari olahan data dan juga menjelaskan tentang validitas variabel. Pada bab ini juga dijelaskan tentang hipotesis dan dampak hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir yaitu bab kelima menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian dan memberikan saran kepada penelitian berikutnya.